

# Produk Ruang Tunggu Bandar Udara Berbasis Nilai Budaya

Preiscyilia Jennifer Liemena, Mariana Wibowo, M. Taufan Rizqy.

Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

*E-mail:* preiscyiliaj@gmail.com ; mariana\_wibowo@petra.ac.id ; ufanriz@gmail.com

**Abstrak**— Perancangan *semi private space* pada ruang tunggu bandar udara khususnya di pulau Jawa didasari berbagai pertimbangan. Mulai dari gaya hidup masyarakat yang memanfaatkan lebih banyak waktu di ruang publik, kurang diterapkannya material rotan yang merupakan kekayaan alam Indonesia, dan belum diterapkan budaya pada perancangan yang ada. Aktivitas privat tidak dapat terpenuhi secara maksimal, sehingga perancangan *semi private space* yang diajukan di bandar udara dapat menjawab kebutuhan tersebut. Perancangan ditujukan untuk menunjang aktivitas kegiatan dan tidak lupa meningkatkan citra Indonesia dengan perancangan dan penerapan material yang digunakan. Selain karena bandar udara memiliki area luas yang masih banyak tersedia, bandar udara menjadi tempat yang relevan untuk pengaplikasian perancangan karena merupakan gerbang masuk utama dan banyak dilalui oleh masyarakat maupun wisatawan. Konsep yang diangkat untuk masing-masing daerah pada perancangan ini mengambil ide gagasan budaya tradisional, khususnya tarian daerah yang berasal dari lokasi objek perancangan yakni Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Konsep yang diangkat diaplikasikan dalam produk berupa *semi private space*, kursi kerja, meja, kursi santai, *stool*, bangku, lampu, dan papan etalase. Hasil perancangan dapat memberikan pengalaman berbeda, berdampak, dan memenuhi kebutuhan para pengguna bandar udara di pulau Jawa.

**Kata kunci** – Produk, Bandar udara, Ruang Tunggu, Rotan, Pulau Jawa.

**Abstrac**— *The design of semi-private space in the airport waiting room, especially on the island of Java is based on various considerations. The lifestyle of users changes of modern society, who spend more time conducting activities in public area. Make private activities can not be fulfilled maximally, hence the design of semi-private space proposed can answer the existing demands. Also, due to the lack of application of natural wealth and culture owned by Indonesia in the existing design. The using of rattan material is one of Indonesia's high potential natural resources but has not been fully utilized. In addition to the airport has a large area that is still widely available, the airport becomes a relevant place for the design application because it is the main entrance gate and much traversed by people and tourists. The concepts raised for each region in this design take the idea of traditional cultural ideas, especially the local dance that comes from the location of the design reference. The concept is applied in the product of semi private space, work chair, table, lounge chair, stool, bench, lamp, and storefront board. The design results can provide different experiences, impacts, and meet the needs of airport users both in East Java, Central Java, and West Java.*

**Keywords:** Product, Airport, Waiting Room, Rattan, Java Island.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam khususnya bahan rotan, bahkan Indonesia sempat membantu mencukupi kebutuhan rotan di negara lain. Rotan termasuk produk potensial dari Indonesia yang harus dibudidayakan. Lebih dari itu, pada proses pemanfaatan bahan rotan lokal, semua prosesnya dikerjakan dari awal hingga akhir menggunakan proses ramah lingkungan karena melibatkan tenaga manusia. Karena belum maksimalnya penggunaan rotan di Indonesia sehingga sudah seharusnya para produsen dan desainer di Indonesia memanfaatkan rotan tersebut sebagai bahan alam yang berpotensi tinggi. Saat ini, jenis produk rotan yang diproduksi dan beredar di pasaran mayoritas hanya merupakan mebel yang ditujukan untuk kebutuhan residensial seperti fasilitas duduk, fasilitas kerja, fasilitas penyimpanan dan aksesoris sejenis. Sehingga menjadikan pedoman kuat mengapa rotan terpilih sebagai bahan untuk perancangan ruang semi privat dan elemen pengisi interiornya.

Dengan perancangan ruang semi privat beserta elemen pengisi interiornya berbahan rotan lokal pada ruang tunggu keberangkatan bandar udara didasari berbagai permasalahan dan peluang yang ada. Bandar udara yang dipilih sebagai lokasi perancangan semua terdapat di pulau Jawa, antara lain adalah : bandar udara internasional Juanda Surabaya, bandar udara internasional Husein Sastranegara Bandung, dan bandar udara internasional Ahmad Yani Semarang. Bandar udara menjadi tempat yang relevan untuk pengaplikasian perancangan dengan memanfaatkan kekayaan alam Indonesia dan penggerak ekonomi yang berharga bagi masyarakat Indonesia. Menurut Karlen [1] bahwa pengertian semi privat merupakan zona yang tingkat privasinya masih tinggi, namun orang dengan kepentingan tertentu dapat masuk ke area ini.

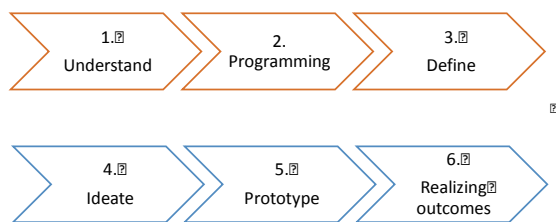
Hal tersebut dapat dikaitkan juga dengan gaya hidup masyarakat modern yang menggunakan sebagian waktunya untuk beraktivitas di ruang publik. Aktivitas privat tidak dapat terpenuhi secara maksimal, sehingga perancangan ruang semi privat yang penulis ajukan dengan studi kasus di bandara dapat menjawab permasalahan yang ada. Selain itu, luas ruang yang ada kurang dimanfaatkan dengan baik sehingga ada potensi untuk menonjolkan hasil dari perancangan desain dengan pemanfaatan luas ruang tersebut. Kemudian ditujukan kepada para pengunjung Bandar udara agar dapat melihat hasil perancangan sebagai simbolis identitas Indonesia, karena banyak pengunjung yang sering

lalu datang di bandar udara. Perancangan ruang semi privat yang menekankan identitas Indonesia, tidak akan berhasil secara maksimal apabila tidak menggunakan bahan yang sesuai. Oleh karena itu, rotan sebagai salah satu kekayaan alam melimpah di Indonesia dijadikan bahan untuk perancangan ruang semi privat beserta elemen pengisinya. Selain itu, pertimbangan lain yakni dari kurangnya pemanfaatan bahan rotan sebagai bahan produk dengan potensi besar melalui pengaplikasian pada perancangan ruang semi privat dan elemen pengisinya.

Dapat disimpulkan, perancangan ini ditujukan khususnya untuk memberikan pengalaman yang berbeda kepada para pengunjung bandar udara selaku pengguna dengan pengaplikasian perancangan *semi private space* pada ruang tunggu bandar udara. Untuk itu, peluang dan tantangan yang ada bisa dijawab melalui hasil perancangan ruang *semi privat* yang juga berupa pemanfaatan bahan rotan lokal.

### METODE PERANCANGAN

Metode *design thinking* digunakan untuk mencapai hasil yang maksimal pada Perancangan Semi Private Space pada Ruang Tunggu Bandar Udara di Pulau Jawa. Terdapat 6 tahapan perancangan yang diterapkan, sebagai berikut :



Gambar 1. *Design Thinking* 'Perancangan *Semi Private Space* pada Ruang Tunggu Bandar Udara di Pulau Jawa'

Sumber : Tim Brown, diolah penulis, 2018

Tahapan pertama merupakan tahap *understand*, pada tahap ini ditujukan untuk memahami segala bentuk yang dibutuhkan untuk perancangan. Mulai dari analisis tapak bangunan, wawancara dengan berbagai pihak terkait, pengajuan ijin kepada pihak Angkasa Pura I, dan sebagainya.

Kemudian pada tahap kedua merupakan tahap *programming*. Pada tahap ini dilakukan pengamatan dan keterlibatan secara langsung di lapangan mulai dari sistem pengkondisian ruang hingga mengobservasi pola aktivitas dan kegiatan pengguna ruang. Dilanjutkan ke tahap ketiga yakni tahap *define*, dimana pada tahapan ini dilakukan penyusunan data yang didapat dengan format yang efektif sehingga dapat menemukan pedoman tujuan perancangan dan menganalisis masalah dan menentukan solusi yang tepat guna diterapkan pada perancangan.

Tahap keempat yaitu *ideate*, pada tahapan ini merupakan tahap dimana dimulainya menghasilkan ide, konsep desain, sketsa, dan pengembangan dengan tujuan menghasilkan perancangan yang inovatif, sesuai dengan konsep, dan berbeda dengan yang sudah diterapkan sebelumnya. Tahap kelima adalah *prototype*, pada tahap ini dilakukan pembuatan *mock up*, gambar kerja dan *rendering* yang bertujuan untuk menunjukkan dengan jelas hasil desain yang ditawarkan

sebagai solusi dari permasalahan yang ada.

Tahapan terakhir yakni tahap *realizing outcomes*. Pada tahap ini merupakan proses analisis hasil perancangan guna mendapat umpan balik dari berbagai pihak. Agar dapat mengukur dampak pada perancangan dan motivasi yang lebih baik kedepannya.

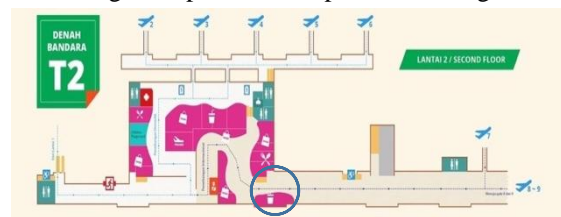
### DESKRIPSI OBJEK PERANCANGAN

#### 1. Lokasi Perancangan

Perancangan yang akan dibuat dibagi menjadi 3 lokasi yang berbeda, antara lain : Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Pulau Jawa dipilih sebagai lokasi perancangan karena keistimewaan yang hanya dimiliki di pulau Jawa, antara lain : memiliki objek wisata yang beraneka ragam yang terkenal bahkan hingga mancan negara karena gunung berapi yang masih aktif, kedua karena pulau Jawa memiliki kota metropolitan terkuat yang ada di Indonesia yakni Jakarta dan Surabaya, juga kota Bandung, Semarang, dan Malang. Ketiga, karena presiden yang pernah memimpin Indonesia hampir semua berlatar belakang pulau Jawa (Soekarno, Soeharto, Gus Dur, Megawati, Susilo Bambang Yudhoyono, dan Joko Widodo), dalam artian pulau Jawa dapat dikatakan sangat istimewa karena menghasilkan orang yang berpengaruh dan memimpin negara Indonesia. Sama halnya tujuan untuk perancangan ini, untuk memberikan keistimewaan kepada para wisatawan dengan memberikan pengalaman yang berbeda saat mengunjungi pulau Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat.

#### 2. Jawa Timur

Lokasi perancangan pertama yang dipilih di Jawa Timur yakni di bandar udara Internasional Juanda Surabaya. Bandar udara Internasional Juanda terletak di Jl. Ir. Haji Juanda Surabaya. Luas total bandar udara yakni sebesar 112.200 m<sup>2</sup> dengan luas bangunan utama yaitu 49.500 m<sup>2</sup>. Banyak area yang masih bisa dimanfaatkan lagi. Salah satunya yang sudah diijinkan oleh Angkasa Pura I yakni berada di lantai dua setelah imigrasi, sebelumnya pernah digunakan untuk stan Starbucks. Luas area ruang tunggu yang digunakan sebesar kurang lebih 72 m<sup>2</sup> dan mudah diakses. Tidak terlalu jauh dari pintu keberangkatan pesawat maupun lokasi imigrasi.



Gambar 2.. *Layout* lokasi penempatan produk pada bandar udara internasional Juanda Surabaya

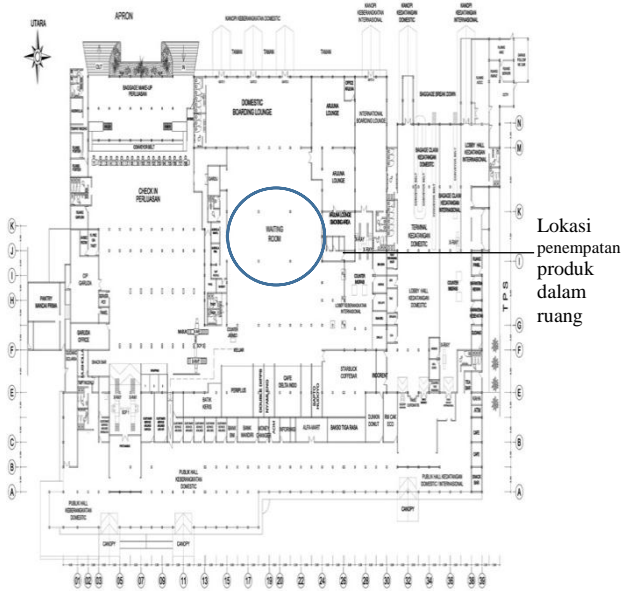
Sumber : <https://juanda-airport.com/id>



Gambar 3. Lokasi Perancangan Jawa Timur  
Foto : Preiscylia Jennifer, 2018

3. Jawa Tengah

Lokasi perancangan yang kedua dipilih di Jawa Tengah yakni di bandar udara internasional Ahmad Yani Semarang. Bandar udara internasional Ahmad Yani Semarang terletak di Jl. Pual Ahmad Yani Semarang 50145. Bandar udara internasional Ahmad Yani masih dalam tahap pembangunan dan terletak di sebelah utara runway, seluas 58.652 m<sup>2</sup> yang mampu menampung kurang lebih 3.000.000 penumpang. Namun, untuk area ruang tunggu yang digunakan sebagai lokasi perancangan sebesar 84 m<sup>2</sup>.



Gambar 4. *Layout* lokasi penempatan produk pada bandar udara internasional Ahmad Yani Semarang  
Sumber : <https://ahmadyani-airport.com/id>



Gambar 5. *Rendering* bandar udara internasional Achmad Yani Jawa Tengah  
Sumber : <http://www.ahmadyani-airport.com/#>

4. Jawa Barat

Lokasi perancangan yang ketiga dipilih di Jawa Barat yakni di bandar udara Husein Sastranegara Bandung. Bandar udara Husein Sastranegara Bandung terletak di Jl. Pajajaran No.156, Pajajaran, Cicendo, Husen Sastranegara, Cicendo, Bandung 40172. Jarak bandar udara dari pusat kota Bandung kurang lebih 5 kilometer. Luas bandar udara Husein Sastranegara ini sekitar 6297,56 m<sup>2</sup>, dengan luas tersebut kapasitas pelayanan pada bandar udara Husein Sastranegara Bandung mencapai 1 juta penumpang per tahunnya. Namun luas area ruang tunggu yang digunakan sebagai area perancangan sebesar 107 m<sup>2</sup>.



Gambar 6. *Layout* lokasi penempatan produk pada bandar udara Husein Sastranegara Bandung  
Sumber : [huseinsastranegara-airport.co.id/id/guides/maps#](http://huseinsastranegara-airport.co.id/id/guides/maps#)



Gambar 7. Bandar udara Husein Sastranegara, Jawa Barat  
Sumber : <http://huseinsastranegara-airport.co.id>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perancangan ini mengambil ide gagasan dari kebudayaan tradisional yakni tarian daerah dari masing-masing lokasi objek perancangan. Jawa Timur dengan tari Reog Ponorogo dengan produk yang disebut Renog set, Jawa Tengah dengan tarian Bondan Payung dengan produk yang disebut Bayung set, dan Jawa Barat dengan tari Topeng Cirebon dengan produk perancangan yang disebut Samba set. Tarian daerah dipilih sebagai konsep dasar karena sama halnya dengan perancangan, tarian daerah merupakan hasil cipta karya seni dari suatu budaya dan warisan berharga yang dimiliki setiap daerah. Tidak hanya dari bentuk dinamis yang diangkat, warna dominan, dan transformasi bentuk, melainkan juga nilai esensi dari setiap tarian daerah yang dibahas sehingga dapat diaplikasikan untuk menghasilkan perancangan yang estetik dan inovatif.

5. Produk 1 : Renog Set

5.1. Ide Gagasan Perancangan

Tari Reog Ponorogo sudah lazim didengar dan dimainkan untuk memperingati hari pernikahan atau hari kebahagiaan. Hingga saat ini, tari yang berasal dari Jawa Timur ini masih sering dimainkan di beberapa acara khusus. Pada dasarnya,

tari Reog Ponorogo memiliki banyak peran yang dimainkan. Menurut Lisbijanto [2] bahwa pada pementasan tari reog ponorogo terdapat berbagai peran yang dimainkan seperti *jathil*, *warok*, *klono sewandono*, *barongan*, dan *ganongan*. Namun yang diangkat untuk ide dasar perancangan dan pengembangan bentuk yakni barongan. Barongan Reog Ponorogo diangkat sebagai ide utama perancangan Jawa Timur karena memiliki peran yang paling dominan. Namun nilai esensi yang diangkat dari keseluruhan tari Reog Ponorogo adalah berhubungan, iringan, ekspresi, kokoh, dan kebersamaan.

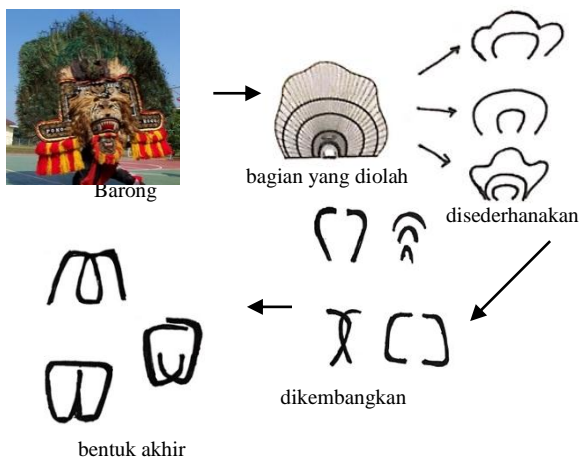


Gambar 8. Tari Reog Ponorogo

Sumber : <http://dunia.kesenian.blogspot.com/search/label/Tarian>

### 5.2. Transformasi Bentuk

Barongan yang dipilih sebagai ide perancangan, dibuat dengan bahan : kayu, bambu, rotan, kulit harimau gembong, dan kain beludru. Ciri-ciri bentuk barongan dari Reog Ponorogo yaitu mencolok, melengkung, bermotif, berani dan besar. Warna merah juga tidak lupa digunakan pada perancangan ini, karena warna merah dominan digunakan untuk menonjolkan karakter dari barang yang menunjukkan keberanian dan kegembiraan yang sesuai pada konsep tari Reog Ponorogo.



Gambar 9. Transformasi bentuk

Gambar : Preiscylia Jennifer, 2018.

### 5.3. Desain Akhir

Munculnya bentuk yang telah ditentukan dari hasil transformasi bentuk diaplikasikan pada perancangan produk kursi kerja, kursi santai, meja, lampu, bangku, dan *stool* dengan pengolahan dan pertimbangan dari segi bentuk, fungsi,

karakteristik bahan, dimensi, konstruksi, dan warna. Berikut gambar *rendering* produk Renog set, antara lain :



Gambar 10. Kursi santai Renog set, Jawa Timur

Desain : Preiscylia Jennifer, 2018

Kursi santai yang telah dibuat ditujukan untuk bersantai dan beristirahat. Kelebihan dari kursi ini adalah, ukuran yang besar sehingga nyaman digunakan oleh berbagai pengguna dengan dilengkapi bantal terdapat yang dapat dilepas pasang pada bagian kepala dan sandaran tangan sehingga pengguna dapat lebih nyaman. Banyaknya lekukan, bentuk dasar yang dinamis, dan penerapan warna natural menonjolkan material rotan yang digunakan dengan sentuhan kain merah sebagai penekanan konsep tari Reog Ponorogo pada produk.



Gambar 11. Meja Renog set, Jawa Timur

Desain : Preiscylia Jennifer, 2018

Meja ini didesain sangat efisien karena dari segi bentuk, pembuatan meja ini hanya menggunakan 1 mal sehingga efisien dari segi produksi. Dengan dua lekukan pada tiap batang dan perbedaan susunan yang saling berdampingan, disambungkan menggunakan sekrup sehingga menjadi satu kesatuan. Selain itu, yang menjadi kelebihan pada meja ini karena semua sambungan tidak diberi ikatan sehingga memberikan nilai estetis tinggi. Warna yang digunakan yakni natural dengan sentuhan kaca sebagai *top table* sehingga rata dan dapat memperlihatkan setiap sambungan rotan dari berbagai sisi.

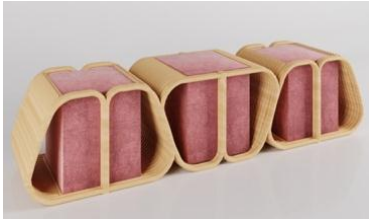


Gambar 12. Lampu Renog set, Jawa Timur

Desain : Preiscylia Jennifer, 2018

Lampu ini bentukannya tidak jauh berbeda dengan meja yang telah dibuat, hanya perbedaan arahnya yang dibalik kebawah. Sentuhan warna merah sebagai penekanan konsep diterapkan sebagai alas rumah lampu. Selain dengan bentuknya yang dinamis untuk menonjolkan karakter rotan

yang fleksibel, diterapkan anyaman sebagai dekorasi dan memberi nilai tambah. Karena dengan penerapan anyaman yang juga dengan bahan rotan pada lampu ini, menghasilkan pancaran lampu mengikuti bentukan anyaman yang ada.



Gambar 13. Bangku Renog Set, Jawa Timur  
Desain : Preiscylia Jennifer, 2018

Pada dasarnya bangku ini terdiri dari tiga dudukan yang dibuat dengan satu bentukan yang sama, hanya perbedaan arah yang digunakan sebagai alas duduknya. Bangku ini merupakan hasil susunan dari satu bentukan dengan dua batang rotan yang dibentuk sama, tanpa ada ikatan rotan yang memberikan nilai estetis tambah. Hal tersebut dapat menghemat biaya dan waktu dalam proses produksi. Selain itu, dengan diberi *cushion* dudukan dengan penekanan warna khas Renog set yakni merah, dapat memberikan kenyamanan bagi penggunaanya.



Gambar 14. Kursi kerja Renog set, Jawa Timur  
Desain : Preiscylia Jennifer, 2018

Kursi kerja yang dibuat memiliki lebih dari satu fungsi. Pada tiap bagiannya dapat difungsikan sesuai kebutuhan kerja. Terdapat *space* untuk menyimpan tas sehingga mempermudah aktivitas, fitur meja lipat dengan sambungan konstruksi rotan dan alas meja berbahan kayu lapis, dan alat untuk mengatur kemiringan sandaran punggung agar dapat disesuaikan dengan kenyamanan pengguna. Dengan *finishing* warna natural dan sentuhan kain merah memberikan penekanan pada ciri dari Renog set sendiri.



Gambar 15. *Stool* Renog set, Jawa Timur  
Desain : Preiscylia Jennifer, 2018

Bentuk dasar *stool* yang dibuat sama dengan lampu lantai Renog set. Hanya saja ukuran tetap diubah sesuai dengan ergonomi pengguna dan tambahan *cushion* sebagai alas duduk. *Stool* ini difungsikan sebagai alas duduk tambahan

yang peletakkannya bersebelahan dengan kursi santai dan *coffee table* Renog set. Warna yang natural memadukan *stool* dengan produk lainnya, namun tetap menggunakan kain merah sebagai *furnishing cushion* sehingga memberikan penekanan.



Gambar 16. *Semi Private Space* dan Produk dari Renog Set  
Desain : Preiscylia Jennifer, 2018



Gambar 17. Penempatan Produk pada Bandar Udara Internasional Juanda Surabaya  
Desain : Preiscylia Jennifer, 2018

*Semi private space* pada Renog set ini dibagi menjadi 4 bagian dengan ukuran yang berbeda-beda namun bentukan yang sama. Disusun dengan jarak yang sama, berbahan dasar besi yang dilapis dengan kulit rotan, memberikan penekanan area sesuai penempatan produk yang didasari dari aktivitas penggunaanya. Pada *semi private space* Jawa Timur berdasarkan luasan yang telah ditetapkan dari pihak Angkasa Pura I, luasan yang dimanfaatkan sebagai lokasi perancangan dapat menampung maksimal 15 orang. Dengan material produk berupa rotan, kain ghiradelli merah, besi, *cushion*, dan multipleks. Hal ini dipertimbangkan berdasarkan jarak antar aktivitas, ruang yang ada, dan sirkulasi penggunaanya.

## 6. Produk 2 : Bayung Set

### 6.1. Ide Gagasan Perancangan

Ciri khas Tari Bondan Payung adalah penari selalu membawa payung, boneka bayi, kendi, dan selendang. Para penari menaiki kendi yang ada namun tidak boleh pecah. Tujuan dari tarian ini adalah kembang desa yang menunjukkan jati dirinya. Pada tarian ini, properti yang dominan digunakan yakni payung sehingga diangkat sebagai ide dasar perancangan Bayung set. Fungsi dari payung adalah simbol kebesaran dimekarkan untuk menaungi singgasana, meskipun lokasinya berada didalam ruangan. Nilai esensi yang didapat dari tari Bondan Payung adalah keseimbangan, sederhana

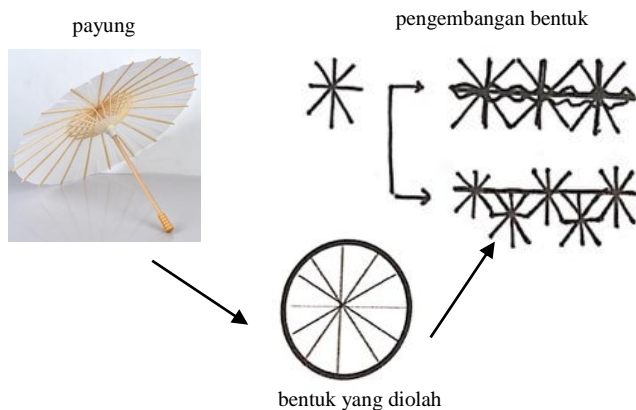
namun dengan teknik khusus, bergerak, kebersamaan, dan bentuk radial, dan pengulangan.



Gambar 18. Tari Bondan Payung  
Sumber : <http://www.negerikuindonesia.com>

### 6.2. Transformasi Bentuk

Payung dengan bahan bambu dan kertas ini digunakan pada tari Bondan Payung dan dipilih sebagai ide perancangan. Dari payung tersebut bukan diperhatikan dari fungsi dan peran dari payung, namun yang diangkat sebagai ide bentuk adalah struktur dari payung tradisional tersebut. Warna hijau juga tidak lupa digunakan pada perancangan ini, karena warna hijau dominan digunakan oleh para penari tari Bondan Payung baik pada payungnya, selendang, maupun pakaiannya.



Gambar 19. Transformasi bentuk  
Gambar : Preiscylia Jennifer, 2018

### 6.3. Desain Akhir

Bentuk yang terpilih dari hasil transformasi bentuk diaplikasikan pada perancangan produk kursi kerja, kursi santai, dan meja dengan pengolahan dan pertimbangan dari segi bentuk, fungsi, karakteristik bahan, dimensi, konstruksi, dan warna. Pada produk Bayung set ini bentuknya banyak bermain lekukan untuk menonjolkan karakter rotan, sedangkan anyaman yang diterapkan dibuat khusus dan merupakan hasil transformasi bentuk dari ide dasar payung, sedangkan warna hijau dipilih karena sering digunakan dan memiliki arti keseimbangan, harmoni, dan kedamaian. Berikut gambar *rendering* produk Bayung set, antara lain:



Gambar 20. Kursi kerja Bayung set, Jawa Tengah  
Desain : Preiscylia Jennifer, 2018

Pada kursi kerja, dibuat ramping dan menonjolkan fleksibilitas dari rotan dari lekukan yang diterapkan pada sandaran kursi. Pada desain kursi yang ada, penerapan anyaman ditempatkan pada bagian sandaran. Anyaman yang diaplikasikan pada produk Bayung set memiliki peran terpenting karena dibuat khusus dari hasil bentuk transformasi desain diatas. Selain itu, diterapkannya warna hijau yang digunakan sesuai ciri tari bondan payung dan penerapan warna rotan natural yang apa adanya sehingga menonjolkan karakteristik rotan sama halnya dengan karakter bambu pilihan yang digunakan sebagai bahan pembuatan payung.



Gambar 21. Meja kerja Bayung set, Jawa Tengah  
Desain : Preiscylia Jennifer, 2018

Pada meja kerja Bayung set ini memiliki bentuk kaki yang sama dengan sandaran kursi kerja. Anyaman ditempatkan pada bagian kaki dibawah top table. Yang menjadi keunggulan dari meja ini selain karena bentuknya yang dinamis dan ramping, terdapat fitur berupa tablet elektronik tanam dan jam yang difungsikan untuk layar dan pengingat guna menampilkan jadwal penerbangan sehingga di saat beraktivitas para pengguna tetap bertanggung jawab akan dirinya sendiri untuk memperhatikan jadwal keberangkatan. Dari segi konstruksi, bagian kaki dibuat rangkap dan menggunakan diameter besar. Produk ini menggunakan material rotan dan tripleks. Tripleks digunakan untuk penahan *top table* yang tersusun dari rotan belah dan *space* untuk tablet elektronik tanam. Warna hijau yang digunakan untuk penekanan digunakan pada sebagian dari top table dengan sisa produk yang menggunakan warna natural.



Gambar 22. Kursi santai Bayung set, Jawa Tengah  
Desain : Preiscylia Jennifer, 2018

Pada kursi santai Bayung set ini, sandaran tersusun dari anyaman yang dibuat khusus untuk Bayung set. Kursi santai yang telah dibuat ditujukan untuk bersantai dan beristirahat. Kelebihan dari kursi ini adalah, ukuran yang besar sehingga nyaman digunakan oleh berbagai pengguna dengan dilengkapi bantal dengan kain hijau yang memberikan sentuhan warna dan penekanan akan konsep tari Bondan Payung.



Gambar 23. *Semi private space* dan produk Bayung set  
Desain : Preiscylia Jennifer, 2018

Bayung set ini dibagi menjadi dua, dengan bentuk yang sama namun ukuran *semi private space* yang berbeda pembagian ruang didasari dari aktivitas pengguna yakni bekerja dan bersantai. Peletakkan yang saling berhadapan satu dengan yang lain tidak membagikan menjadikan dua area yang berbeda, namun Bayung set ini merupakan satu kesatuan yang dirancang untuk memenuhi aktivitas privat pada ruang publik bagi para pengguna terkhusus di daerah Jawa Tengah nantinya.



Gambar 24. Penempatan produk pada bandar udara internasional A Yani Semarang  
Desain : Preiscylia Jennifer, 2018

## 7. Produk 3 : Samba set

### 7.1. Ide Gagasan Perancangan

Tari Topeng asal Jawa Barat merupakan tarian asal Cirebon yang diperankan beberapa penari dengan berbagai jenis topeng. Menurut Adiakurnia [3] bahwa tari topeng Cirebon memiliki lima jenis topeng, yakni : topeng Panji, topeng Samba, topeng Yumyang, topeng Temenggung, dan topeng Kelana. Setiap dari topeng tersebut memiliki arti dan cirinya masing-masing. Namun yang dibahas disini yakni topeng Samba (Pamindo), topeng anak-anak yang berwajah ceria, lucu, dan lincah. Ciri-ciri topeng Samba ini yaitu mengandung

simbol yang melambangkan berbagai aspek kehidupan seperti nilai kepemimpinan, kebijaksanaan, cinta bahkan angkara murka, dan kedewasaan. Bahan topeng berasal dari kayu lunak. Nilai esensi yang didapat dari Tari Topeng Samba adalah kesetiaan, ceria, ketelitian, detail, bergerak, kesatuan, dan repetisi.



Gambar 25. Tari topeng Cirebon  
Sumber : <http://sebandung.com>

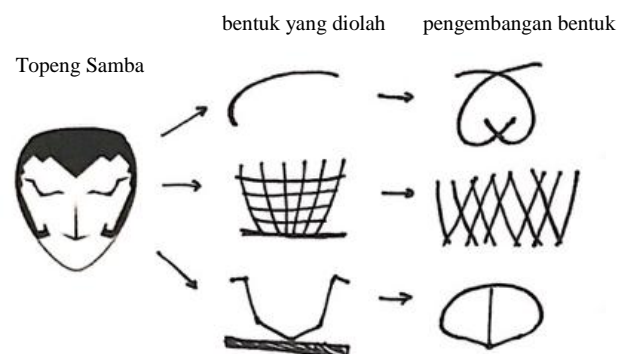


Gambar 4.26. Topeng Samba  
Sumber :

<https://saputra7376.wordpress.com/2014/07/21/topeng-dan-makna-tarian-samba/>

### 7.2. Transformasi Bentuk

Topeng Samba ini dipilih sebagai ide perancangan Samba set untuk Jawa Barat. Topeng Samba yang dipilih sebagai ide perancangan, dibuat dengan bahan kayu lunak dan cat. Ciri-ciri bentuk topeng Samba adalah cerah, tidak lancip, bermotif, dan ceria. Warna biru diangkat sebagai warna penekanan untuk konsep tari topeng pada perancangan ini, sesuai yang digunakan pada topeng Samba



Gambar 27. Transformasi Bentuk  
Sumber : Dokumentasi Pribadi

### 7.3. Desain Akhir



Gambar 28. Meja Kerja Set Jawa Barat  
Desain : Preiscylyia Jennifer, 2018

Meja ini membutuhkan teknik khusus dalam pengerjaannya karena rotan dililitkan berurutan antara satu dengan yang lain. Dengan konstruksi besi dan rotan kemudian dililitkan mengikuti bentuk dasar yang dibuat sesuai hasil transformasi bentuk topeng Samba. Yang ditonjolkan dari meja ini karena semua sambungan akan terlihat sehingga memberikan nilai estetis tinggi dan menggunakan kaca *tempered* sebagai *top table*. Warna yang digunakan yakni natural dengan sentuhan kaca sebagai *top table* sehingga rata dan dapat memperlihatkan setiap rotan dari berbagai sisi.



Gambar 29. Kursi Santai Set Jawa Barat  
Desain : Preiscylyia Jennifer, 2018

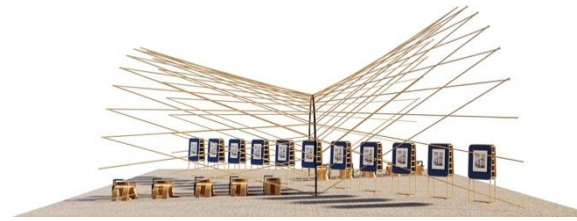
Kursi santai yang dibuat memiliki fitur meja lipat dan area penyimpanan tas maupun bagasi kabin yang dapat diletakkan dibawah dudukan. Lekukan yang ditonjolkan pada bagian dudukan, ditujukan untuk mengangkat nilai seni rotan. Sedangkan pada bagian meja lipat dibuat untuk memperlihatkan kegunaan lebih dari kursi ini untuk menunjang aktivitas penggunaannya. Dengan *finishing* warna natural dan sentuhan cat duco biru memberikan penekanan pada ciri dari tari Topeng Cirebon itu sendiri.



Gambar 30. Partisi Set Jawa Barat  
Desain : Preiscylyia Jennifer, 2018

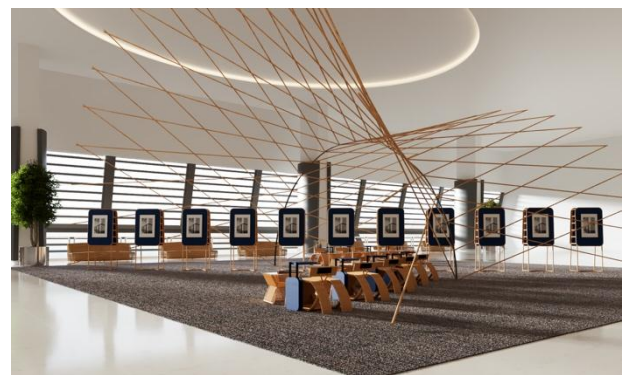
Menyesuaikan konsep desain bandar udara Husein Sastranegara yang ingin memberikan suasana seperti *art gallery*, papan etalase ini dibuat dengan tujuan memberikan wadah untuk pihak Angkasa Pura memperkenalkan budaya dan lokasi pariwisata setempat dengan memasang gambar, poster, dan foto perihal Bandung. Gambar dan foto yang dipamerkan dapat dipasang pada kedua sisi papan etalase sehingga menghimbau pengguna juga untuk melihat

sekaligus merasakan berada dalam hasil perancangan *semi private space* dan produk interiornya. Dengan bahan rotan yang dibantu dengan multipleks cat duco biru, memberikan penekanan pada konsep tari Topeng Cirebon yang diangkat untuk perancangan.



Gambar 31. *Semi private space* dan produk Samba set  
Desain : Preiscylyia Jennifer, 2018

*Semi private space* dari Samba set ini didesain khusus untuk daerah Jawa Barat. Ruang yang ada menjadi satu kesatuan, sehingga sesuai dengan kebutuhan yang ada di Jawa Barat. Perancangan ini ditujukan untuk memfasilitasi para pengguna setempat untuk melakukan aktivitas privat pada ruang publik bagi para pengguna terkhusus di daerah Jawa Barat nantinya. Kapasitas pada *semi private space* ini dapat mencapai 10 orang, karena jarak sirkulasi yang dibutuhkan cukup besar untuk akses jalan orang lalu lalang melihat pameran di papan etalase yang berada di tengah *semi private space*. Namun pada dasarnya, produk yang ditempatkan dan dibuat untuk Jawa Barat ini memiliki bentuk yang dinamis, karena dari bentuk yang ada ingin menonjolkan gerakan sesuai dengan tarian daerah pada lokasi objek perancangan yang dibahas sebagai konsep terpilih untuk perancangan.



Gambar 32. Penempatan produk pada bandar udara Husein Sastranegara Bandung  
Desain : Preiscylyia Jennifer, 2018

### 8. Proses Produksi

Proses produksi dengan menggunakan material rotan menggunakan semuanya menggunakan tenaga kerja manusia. Para ahli yang bekerja di bidangnya menggunakan ketrampilan tangan yang dimiliki. Dari hasil perancangan, produk yang direalisasikan untuk diproduksi berupa prototype produk adalah produk Renog set. Produk dari Renog set yang direalisasikan berupa kursi kerja, meja, kursi santai, lampu, bangku, stool, dan seperempat bagian dari semi private space Renog set tersebut. Berikut gambar-gambar proses pengerjaan produk rotan dari awal hingga akhir, sebagai berikut :





Gambar 33. Proses pemilihan dan pemanasan rotan  
Foto : Preiscylia Jennifer, 2018

Pemanasan yang dilakukan pada bahan rotan ditujukan agar melemaskan dan memberi kelenturan pada rotan agar lebih mudah dibentuk. Pemanasan dilakukan dengan alat sederhana yang hemat energi karena tidak menggunakan bahan bakar, namun dihasilkan dari pembakaran limbah rotan hasil dari pemotongan. Cara kerja mesin tungku sebagai berikut : Memasukkan air ke dalam tungku → memasukkan limbah potongan rotan ke lubang tungku → menyalakan api untuk pembakaran → air menjadi panas dan menguap lalu disalurkan ke dalam tabung → rotan dipanaskan → siap untuk *dibending*.



Gambar 34. Proses *bending* rotan (pembentukan)  
Foto : Preiscylia Jennifer, 2018

Proses penekukan dan pembentukan rotan yang dilakukan setelah rotan dipanaskan. Karena proses ini paling memakan tenaga manusia, sehingga hanya dapat dilakukan oleh pekerja laki-laki. Jumlah tekukan yang dibuat dilihat dari bentuk produk yang akan dibuat. Setelah ditekuk, dibiarkan beberapa jam atau sehari dengan bantuan tali raffia atau staples jepret sehingga tekukan tidak terbuka. Proses tekuk dalam membentuk rotan dibantu dengan alat pembengkok, alat putar, dan mal yang disiapkan.



Gambar 35. Proses *adjusting* rotan (pembentukan)  
Sumber : dokumentasi pribadi

Bentuk hasil *bending* yang telah didiamkan satu hari atau beberapa jam dibuka dan disesuaikan dengan bentuk mal yang ada. Mal adalah sebuah cetakan yang dibuat berdasarkan bentuk setiap bagian produk secara satu per satu. Pada proses penyesuaian menggunakan mal, akan dibantu dengan bantuan triplek dan batang kecil sebagai penahan.



Gambar 36. Proses perakitan produk  
Sumber : dokumentasi pribadi

Proses perakitan pada pembuatan produk Renog set dibantu dengan staples U, staples I, bor, dan sekrup. Sekaligus pada proses ini diuji kekuatan dari produk tersebut sehingga langsung ditambah penguat bila diperlukan.



Gambar 37. Proses pengikatan dan penganyaman produk  
Foto : Preiscylia Jennifer, 2018

Tidak semua produk melalui tahap *binding* dan *weaving*, namun proses pengikatan memiliki peranan penting yang ditujukan untuk meningkatkan nilai jual dan estetika produk yang dibuat. Proses pengikatan dan penganyaman menggunakan kulit rotan dan juga bisa menggunakan kulit sapi. Setelah melalui proses perakitan tadi, akan muncul lubang bekas. Hal tersebut mengurangi nilai estetika produk, sehingga proses pengikatan dan penganyaman ini merupakan bagian yang penting.



Gambar 38. Proses penghalusan dan penggosokan produk  
Foto : Preiscylia Jennifer, 2018

Permukaan pada batang rotan sendiri tidaklah merata dari ujung satu ke ujung lainnya. Tahapan ini sangat penting untuk kenyamanan pengguna nantinya karena akan menentukan goyang atau tidaknya produk. Proses penggosokan dilakukan dengan silet dan amplas, juga beberapa produk membutuhkan pembakaran bulu-bulu halus.



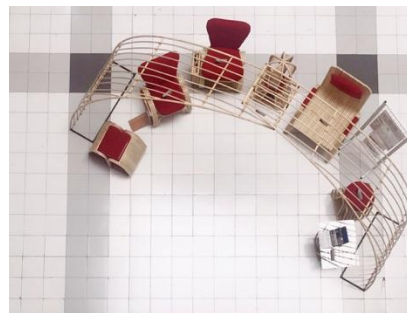
Gambar 39. Pengendalian mutu  
Foto : Preiscylia Jennifer, 2018

Pengecekan dan pembenahan awal ini sangat berperan penting terkhusus karena produk rotan dibuat dari tangan manusia. Proses pengendalian mutu dapat berlangsung lebih dari satu tahap, dan dilakukan secara manual oleh para pekerja yang lebih teliti dan ahli. Untuk produk rotan yang terpenting adalah keseimbangan dan kekuatan produk.



Gambar 40. Pemberian warna dan lapisan akhir  
Foto : Preiscylia Jennifer, 2018

Pada proses yang terakhir ini terdapat dua pilihan untuk desainer, antara ingin menonjolkan material rotan secara alami atau dengan pemberian warna. Bahan finishing yang digunakan yakni *wood steam*, cat, *thinner*, *NC top coat clear gloss* atau *doff*, dan *thinner NC*. Dibantu dengan alat *spray gun* untuk memudahkan pewarnaan secara merata. Pengeringan rotan tidak memerlukan alat khusus, namun dengan memanfaatkan cahaya matahari yang ada. Setelah kering, produk siap untuk dikirimkan ke lokasi objek perancangan.



Gambar 4.34. Tampak atas produk prototype Renog set  
Foto : Preiscylia Jennifer, 2018



Gambar 4.35. *Prototype* produk Renog set  
Foto : Preiscylia Jennifer, 2018

#### KESIMPULAN

Dari seluruh hasil perancangan *semi private space* pada ruang tunggu bandar udara di pulau Jawa, kesimpulan yang dapat diangkat dari diantaranya adalah :

Bandar udara yang dikelola oleh Angkasa Pura ditentukan sebagai lokasi perancangan karena merupakan tempat yang relevan dan memberikan kesan utama kepada masyarakat maupun wisatawan yang datang ke daerah tersebut. Di lain sisi, juga masih tersedianya banyak luasan yang dapat dimanfaatkan lagi. Selama proses merancang *semi private space* pada ruang tunggu bandar udara tidak hanya berkaitan dengan bentuk yang dibuat pada perancangan, pengguna, dan dampak perancangan tersebut. Namun perancangan khususnya pada bandar udara juga memperhatikan segi keamanan yang merupakan hal terpenting pada bandar udara. Tidak semua bahan dan bentuk dapat diterapkan sehingga hal tersebut tentu menjadi tantangan tersendiri untuk perancangan yang dibuat.

Dari segi fungsi, perancangan *semi private space* pada ruang tunggu bandar udara di pulau Jawa didasari dengan gaya hidup masyarakat masa kini yang memanfaatkan banyak waktunya di ruang publik. Perancangan tersebut ditujukan untuk menunjang aktivitas kegiatan dan tidak lupa meningkatkan citra Indonesia dengan perancangan dan penerapan material yang digunakan. Rotan digunakan untuk memberikan sentuhan budaya pada produk dan bentuk diterapkan berdasarkan konsep yang diangkat pada setiap lokasi perancangan. Dengan itu dapat menonjolkan identitas Indonesia tentunya karena rotan merupakan salah satu kekayaan alam Indonesia yang kurang dimanfaatkan

sebelumnya.

Maka dari itu, dari hasil perancangan yang diharapkan dapat memberikan pengalaman berbeda, berdampak, dan memenuhi kebutuhan para pengguna bandar udara di Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan kali ini saya, Preiscylia Jennifer selaku penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian jurnal ini sebagai syarat kelulusan, antara lain :

- PT. Angkasa Pura I (Persero), terkhusus bagian *Terminal Building Section Head* dan *Human Capital Section Head* yang telah membimbing dan memberikan ijin melakukan survei untuk perancangan pada area terminal bandar udara terkhusus bandar udara Juanda.
- Mariana Wibowo, S.Sn.M.MT., selaku pembimbing I yang telah membimbing dan banyak memberi masukan kepada penulis.

- Taufan Rizqy S.Sn., selaku pembimbing II yang telah memberikan banyak motivasi dan inspirasi dalam perancangan tugas akhir penulis.
- Bapak Liem Laurentius selaku keluarga dan pemilik perusahaan CV. Bintang Selatan yang selalu mendukung dan membantu memproduksi selama tugas akhir ini.
- Ibu Merry Liaunardi, yang telah membantu untuk mengajukan perancangan pada area bandar udara pada perusahaan PT. Angkasa Pura I (Persero).
- Berbagai pihak yang telah mendukung dalam menyelesaikan pendidikan Program Studi Desain Interior.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Karlen, Mark. Dasar-dasar Perencanaan Ruang, Mark Karlen, edisi kedua, Erlangga, Jakarta, 2007
- [2] Lisbijanto, Henry. Reog Ponorogo, Graha Ilmu, Surabaya, 2013.
- [3] Adiakurnia, M. Irzal. 5 Jenis Tari Topeng Cirebon yang Kian Langka. Kompas, Cirebon, 2017.